



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 4, No. 1 (2023): 52-67

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

POLEMIK BAHASA ROH SEBAGAI TANDA AWAL BAPTISAN ROH KUDUS

Yanto Sutrisno¹; Gregorius Suwito², Gidion³

⁴⁵⁶Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega

yesaya.yanto@gmail.com

Abstract

One of the main factors in church growth is the role of the power of the Holy Spirit in enabling humanity to respond to the preaching of the Gospel. However, to this day, there are still doubts in some church circles about the continuation of the power of the Holy Spirit as happened on the day of Pentecost, especially in the polemic "speaking in tongues as an initial sign of Spirit baptism". Researchers seek to bridge differences and build a comprehensive construction of teaching tongues for all groups, and benefit optimal growth of faith and fullness of the congregation. The method in this research is analysis with a qualitative approach which focuses on the problems of this biblical study on differences in the hermeneutical basis (interpretation) of texts, phrases and verses which cause differences in the teaching of tongues. The researcher concludes that speaking in tongues is an initial sign for believers who have received the baptism of the Holy Spirit, because this is the sign worn and experienced by the New Testament people in accordance with the fulfillment of God the Father's promise. The various works of the Holy Spirit which are described differently must be understood as a manifestation of cooperation between the person of the Holy Spirit and every believer.

Keywords: Baptism of the Holy Spirit; Spirit-filled; The gift of the spirit; Tongues.

Abstrak

Salah satu faktor utama pertumbuhan gereja adalah peran kuasa Roh Kudus yang memungkinkan umat manusia meresponi pemberitaan Injil. Namun hingga hari ini, masih ada keraguan sebagian kalangan gereja terhadap keberlanjutan kuasa Roh Kudus seperti yang terjadi di hari Pentakosta, khususnya dalam polemik "berbahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh". Peneliti berupaya menjembatani perbedaan dan membangun sebuah konstruksi pengajaran bahasa roh yang komprehensif bagi semua kalangan, dan memberi manfaat pertumbuhan iman dan kepenuhan yang optimal dari jemaat. Metode dalam penelitian ini adalah analisis dengan pendekatan kualitatif yang memfokuskan kepada permasalahan studi biblika ini kepada perbedaan landasan hermeneutika (penafsiran) teks, frasa dan ayat yang menyebabkan perbedaan pengajaran bahasa roh. Peneliti menyimpulkan bahwa berbahasa roh adalah tanda awal bagi orang percaya yang telah menerima baptisan Roh Kudus, karena inilah tanda yang dikenakan dan dialami umat Perjanjian Baru sesuai penggenapan janji Allah Bapa. Ragam karya Roh Kudus yang digambarkan secara berbeda harus dipahami sebagai perwujudan kerjasama antara pribadi Roh Kudus dengan setiap orang percaya.

Kata kunci: Baptisan Roh Kudus; Dipenuhi Roh; Karunia roh; Bahasa roh.

Pendahuluan

Polemik yang tidak kunjung padam tentang pengajaran bahasa roh antara golongan yang memosisikan sebagai Pentakostal dengan non Pentakostal, khususnya dalam satu abad terakhir ini, telah menimbulkan kebingungan yang melanda jemaat dari kedua golongan terhadap pokok pengajaran tersebut. Lebih jauh lagi, muncul pula aliran-aliran baru di dalam spektrum di antara keduanya yang berakibat semakin beragam pengajaran tentang bahasa roh.

Pengajaran bahasa roh merupakan salah satu sub topik dari karya Roh Kudus, yang masuk dalam lingkup teologi sistematika pribadi Allah ketiga yaitu Roh Kudus, sering disebut *Pneumatologi*. Meskipun demikian, menurut J.Rodman Williams, sangat disayangkan relatif masih sedikitnya literasi tentang Roh Kudus hingga abad ke 20 padahal peran, fungsi dan kedudukan Roh Kudus dalam pertumbuhan iman umat Kristen, dan khususnya dalam pertumbuhan gereja purba, sangatlah signifikan. Lebih banyak pemimpin umat, pemuka agama dan para teolog sampai kurun waktu tertentu memiliki pemahaman, pengetahuan dan pengenalan yang mendalam tentang Allah Bapa dan Allah Anak (Yesus Kristus), namun masih sangat sedikit dibandingkan dengan tentang Roh Kudus, karya-Nya, dan terlebih lagi pengajaran bahasa Roh.¹

Robert Menzies menyatakan bahwa Lukas sebagai penulis kitab Kisah Para Rasul menuangkan peran dan karya Roh Kudus, khususnya dalam pengajaran bahasa roh, dengan pendekatan yang berbeda dibandingkan Paulus yang menulis pokok tersebut dalam surat I Korintus. Perbedaan atas pendekatan dan penekanan tentang makna, fungsi, cakupan dan tujuan bahasa roh inilah yang menjadi sumber polemik golongan Pentakostal dan non Pentakostal hingga saat ini, karena masing-masing memiliki penafsiran yang berbeda atas teks yang tertulis, yang kemudian berimplikasi kepada perbedaan teologi atau pengajaran tentang bahasa roh.²

Salah satu aspek perbedaan yang muncul dalam polemik adalah bagaimana menerapkan metodologi dan hermeneutika yang tepat, yaitu penentuan urutan atau prioritas antara bentuk tulisan yang bersifat narasi dan deskripsi (*narrational and descriptive*), atau pengajaran (*didactic*). Roger Stronstad berpandangan bahwa prosedur hermeneutika terbaik yaitu memprioritaskan bentuk narasi barulah diikuti pengajaran.³ Namun, ada beberapa teolog dan akademisi lainnya (misal John R.W. Stott) justru berkebalikan dengan yang di atas, yaitu mengutamakan bagian yang bersifat pengajaran, dan bahkan menganggap bentuk tulisan naratif-deskriptif yang telah terjadi di masa lalu tidak perlu (*not necessarily*) diterapkan kepada generasi jemaat selanjutnya hingga hari ini.⁴

Polemik yang mengemuka dalam frasa-frasa yang berkaitan dengan bahasa roh, baptisan Roh, dipenuhi Roh dan karunia roh akan diuraikan berikut ini secara berurutan

¹ J. Rodman Williams, *Renewal Theology: Systematic Theology from a Charismatic Perspective* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996), 137.

² Robert Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 40.

³ Roger Stronstad, *The Charismatic Theology of St. Luke* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2002), 5-9.

⁴ John Stott, *Baptism and Fullness* (Leiceste: Intervarsity Press, 2006), 15.

dengan mengutip pandangan-pandangan yang secara luas telah menjadi perhatian para akademisi sekolah Alkitab, pemimpin-pemimpin gereja dari berbagai denominasi dan para peneliti di bidang teologi biblika, sistematika dan praktika, dan diharapkan dapat mengerucut menjadi sebuah kesimpulan yang menyatukan perbedaan pandangan tersebut.

Semua hal di atas mendorong peneliti untuk memberikan kontribusi dalam polemik yang muncul di antara kedua golongan, yang secara umum mempertentangkan pengajaran bahasa roh dalam Kisah Para Rasul 1-2 dan I Korintus 12-14. Masalah dalam perbedaan pendekatan dan pemaknaan teks inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan eksegesis dan hermeneutika yang lebih mendalam, khususnya yang tercermin dalam penggunaan kata Yunani yang berbeda dalam menjelaskan tentang berkata-kata dalam bahasa roh (*heterais glossais* versus *gene glosson*), karunia (*dorae* versus *charismata*), tujuan (*martures* versus *sumphero*).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah analisis dengan pendekatan kualitatif yang memfokuskan kepada permasalahan studi biblika ini kepada perbedaan landasan hermeneutika (penafsiran) teks, frasa dan ayat yang menyebabkan perbedaan pengajaran bahasa roh dalam Kisah Para Rasul dan Surat I Korintus. Dalam melakukan eksegesis, peneliti menggunakan hermeneutika umum, yaitu metode pencarian makna suatu teks melalui tanda-tanda umum (konteks historis dan logis)⁵, dan hermeneutika khusus (diantaranya adalah dengan melakukan proses analisa gramatikal, leksikal, dan sintaksis, atas kata, frasa dan kalimat/ayat yang akan memberi pengaruh penting terhadap makna teks). Tentunya pemanfaatan literatur kepustakaan yang meliputi lingkup luas dari berbagai kalangan dengan pandangan yang dianggap berseberangan adalah salah satu sumber penting bagi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Teks Kisah Para Rasul 1-2; Analisa Historis, Konteks Sastra

Kisah Para Rasul merupakan tulisan kedua dari tabib Lukas, yaitu salah seorang pengikut Kristus yang menonjol, dan merupakan tulisan kelanjutan dari kitab Injil Lukas. Dalam Kisah Para Rasul pada dasarnya digambarkan bagaimana Allah bekerja di dalam dan melalui gereja mula-mula (purba) dalam mewujudkan kehendak-Nya agar orang-orang percaya yang seringkali kurang berdaya menurut standar dunia, dapat lebih baik lagi dalam memahami bahwa Allah tetap bekerja dalam cara-cara yang tidak dapat dimengerti dan seringkali paradoksal, namun selalu disertai kuasa adikodrati yang dahsyat. Bentuk tulisan yang sepiantas dinilai sebagai sarat dengan naratif kesejarahan, sesungguhnya mengedepankan aspek dan visi teologis yang sangat fundamental, yaitu peristiwa penyaliban, kematian, kebangkitan dan kenaikan Tuhan Yesus, yang dimanifestasikan dalam kehidupan dan khotbah gereja mula-mula. Dalam Kisah Para

⁵ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), np.

Rasul, Lukas menuliskan berbagai *setting* peristiwa sejarah yang begitu beragam, menegangkan dan menghibur bagi pembacanya (pengadilan, penjara, persekusi, martir, kapal karam, Yerusalem, Antiokia, Filipi, Korintus, Efesus, Roma), sehingga secara umum pesan teologis yang dibawanya seolah tertutupi bahkan dianggap tidak ada oleh sebagian teolog.⁶

Periode waktu penulisan Kisah Para Rasul menurut sejarawan dan teolog cukup bervariasi, namun umumnya terdapat tiga pendapat: (a) sebelum tahun 64 M, yang menjelaskan akhir tulisan yang seolah secara tiba-tiba terputus; (b) antara tahun 70-94 M, dengan asumsi Lukas menunggu tulisan Injil Markus sebagai sumbernya; (c) antara tahun 95-100 M, sesuai catatan Josephus. Sampai hari ini masih sulit ditentukan kepastiannya, termasuk di mana Lukas menulis kedua kitabnya dan ditujukan kepada siapa pembacanya. Namun, yang pasti nama Theofilus disebutkan sebagai penerima dan pembaca dari kedua tulisan Lukas tersebut, dan ada yang menafsirkan bahwa Theofilus adalah seorang pejabat pemerintahan Romawi pada jaman itu. Lukas berharap melalui tulisannya maka kesan bahwa pengikut Kristus yang oleh sebagian orang Yahudi sendiri (khususnya golongan Farisi dan Imam), dianggap sebagai pemberontak dan pembuat onar, dapatlah diredam dan diberikan fakta yang sebenarnya. Lukas berupaya menekankan bahwa gerakan pengikut Kristus bukanlah untuk melawan pemerintahan Romawi yang sedang berkuasa, meskipun di beberapa wilayah terjadi keonaran dan kerusuhan berkaitan dengan pengajaran mereka.⁷

Survei Teks I Korintus 12-14: Analisa Historis, Konteks Sastra

Kitab I Korintus berisi surat pengembalaan (nasehat dan pengajaran) dari Paulus kepada jemaat di Korintus pada periode sekitar 54-55 M, di mana pada saat itu Korintus adalah salah satu kota perdagangan dan industri yang maju di bawah pemerintahan Romawi. Letaknya yang strategis sehingga menjadi tempat persinggahan dan hunian berbagai kalangan masyarakat dari beragam suku bangsa, bahasa, sosial budaya, ekonomi, pendidikan dan hidup kerohanian. Itulah sebabnya Korintus juga menjadi salah satu sasaran bagi Paulus dan murid lainnya untuk memberitakan Injil bagi kalangan orang belum percaya (*gentiles*), termasuk kepada orang Yahudi yang masih memelihara hukum Taurat dengan setia. Dengan pelbagai latar belakang tersebut maka tidak pelak muncul persinggungan dan pertentangan antara berita kebenaran Injil dengan nilai-nilai yang telah berkembang di tengah masyarakat dan jemaat Korintus pada masa itu, di antaranya yang menonjol dalam surat I Korintus adalah berkaitan dengan moralitas, pernikahan, penyembahan berhala (*paganisme*), pelayanan karunia-karunia roh, serta persembahan bagi jemaat Yerusalem. Sebagai hasil tulisan Paulus, keaslian dan peredaran surat Korintus dalam komunitas gereja purba dikonfirmasi oleh Clement

⁶ David E. Garland, *Teach the Text Commentary Series: ACTS* (Grand Rapids: Baker Books, 2017), np.

⁷ F.F. Bruce, *The Book of the Acts, Rev. Edition* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1988), np.

dari Roma (95 M), dan kanon Muratorian (170 M).⁸

Menurut Craig S. Keener, sebagai pembaca dari surat-surat yang ditulis di abad ke-1 maka sangatlah penting memahami maksud implisit yang dinyatakan oleh penulisnya, tidak hanya kepada hal yang eksplisit. Dalam hal ini dibutuhkan sensitifitas atas karya tulisannya, gaya, genre, serta konteks historis dan kasus yang terjadi di jaman itu. Meskipun situasi dan masalah yang dikemukakan tidak selalu relevan dengan kondisi jemaat di jaman modern sekarang, namun pengajaran dan buah pikiran Paulus dalam menangani, menjawab, menghibur, bahkan menegur jemaat, tetap dapat diambil sebagai contoh bagaimana seorang pemimpin umat untuk dapat memelihara dan menguatkan iman jemaatnya di tengah-tengah dinamika kehidupan di segala jaman.⁹

Eksegesis Pengajaran Bahasa Roh dalam Kisah Para Rasul 1-2

Peneliti berikut ini akan memfokuskan kepada ayat-ayat yang mengandung frasa “berkata-kata dengan bahasa roh, dibaptis/dipenuhi (Roh Kudus), karunia”, yang secara langsung terkait dengan karya Roh Kudus dalam diri seorang percaya, khususnya di dalam ayat-ayat dari Kisah Para Rasul 1-2. Ayat-ayat utama yang diteliti adalah:

a. Kisah Para Rasul 1:5

^{TB} Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.

Makna leksikal:

Tuhan Yesus mengingatkan para rasul bahwa Yohanes pembaptis memang telah membaptis dengan air (*ebaptisen hudati*: peristiwa yang sungguh terjadi yaitu membaptis setiap orang percaya dengan air, yang telah tuntas terjadi di masa lampau) pada saat mereka bertobat, namun mereka belum dibaptis dengan Roh Kudus sebab pembaptisan tersebut akan dikerjakan Tuhan Yesus (bdk Lukas 3:16 dan Markus 1:8 “.... Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus ...”). Oleh karena itu, mereka diharuskan menunggu di Yerusalem (*apo Hierosolumun me chorizesthai*), dan akan dibaptis dengan Roh Kudus (*en pneumatiheseste hagio*: akan mengalami peristiwa dibaptis dengan Roh Kudus) dalam jangka waktu beberapa hari mendatang (*meta pollas tautas hemeras*). Bentuk grammatikal kata kerja *baptistheseste* adalah *indicative future*, yang dapat bermakna *punctiliar* atau *linear action*. Dalam makna *punctiliar action* maka peristiwa dibaptis Roh Kudus hanya akan terjadi satu kali (yaitu kepada para rasul), sedangkan jika dimaknai *linear action* maka peristiwa dibaptis Roh Kudus tetap dapat terjadi kepada semua orang percaya di segala jaman setelah hari Pentakosta, bahkan sampai hari ini.

⁸ Stanley M. Horton, *I & II Corinthians: A Logion Press Commentary* (Springfield: Logion Press, 1999), np.

⁹ Craig S. Keener, *1-2 Corinthians* (New York: Cambridge University Press, 2005), 6.

b. Kisah Para Rasul 1:8

^{ITB} Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

Makna leksikal:

Tuhan Yesus mengingatkan dan memberikan amanat (perintah) kepada para murid untuk melakukan pemberitaan Injil ke segala tempat setelah mereka menerima kuasa (*dunamin*) yang turun (*epelthontos tou Hagiou Pneumatos*: telah mendatangi, yang berasal dari Roh Kudus) ke atas mereka. Kuasa yang dimaksudkan di sini adalah pelimpahan kemampuan adikodrati yang akan memampukan para murid dalam menjalankan tugasnya sebagai saksi-saksi (*martures*), bukan dalam bentuk kuasa yang bersifat politik praktis dan keduniawian. Kata dasar *dunamin*, yaitu *dunamis*, diterjemahkan sebagai “kuasa” tidaklah sama dengan kata *exousia* (bdk. Matius 28:18 “...Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi”) yang juga diterjemahkan sebagai “kuasa” oleh TB LAI. Kedua kata memiliki kemiripan namun berbeda makna, *dunamis* lebih kepada tenaga/kemampuan, *exousia* lebih kepada otoritas. Kuasa “*dunamis*” diperoleh pada saat Roh Kudus turun ke atas orang percaya, yaitu untuk berdiam secara permanen di dalam roh manusia untuk seterusnya selama kehidupannya di bumi, tidak lagi bersifat temporer seperti yang terjadi sebelum hari Pentakosta. Dengan sebuah kalimat yang singkat, padat dan jelas, maka ayat ini dapat dibaca dan disimpulkan bahwa “orang percaya yang dibaptis dengan Roh Kudus adalah identik dengan Roh Kudus yang turun ke atasnya, yang ditujukan (bagi orang tersebut) untuk memperoleh kuasa menjadi saksi Injil ke seluruh dunia”

c. Kisah Para Rasul 2:4

^{ITB} Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.

Makna leksikal:

Ketika para murid dipenuhi dengan Roh Kudus (*eplethesan pantes Pneumatos Hagiou* : peristiwa di masa lampau pada saat mereka semua dipenuhi dengan Roh Kudus), dimana pada ayat sebelumnya diawali dengan berbagai fenomena yang dapat didengar (tiupan angin keras) dan dilihat (lidah-lidah api) oleh orang yang hadir di sana pada saat itu, maka kini diikuti fenomena yang adikodrati dialami oleh para murid yaitu mereka berkata-kata bahasa yang beragam/ganjil (*lalein heterais glossais*: berkata dalam bahasa roh, yaitu bahasa yang lain) yang bukan atas keinginan dan pengetahuan mereka, namun sepenuhnya berasal dari Roh Kudus yang memenuhi/menguasai mereka. Bentuk gramatikal kata kerja *lalein* adalah *infinitive present* yang memiliki makna “hasil/tujuannya adalah sedang berkata-kata dengan bahasa roh sekarang.

Dari analisis diagram sintaksis maka peristiwa berkata-kata dalam bahasa roh terjadi bersamaan dengan saat dipenuhinya para murid oleh Roh Kudus (*eplethesan pantes Pneumatos Hagiou, kai lalein heterais glossais*), di sini kata *kai* bermakna “*dan*”. Hanya terjemahan TB LAI yang menafsirkannya menjadi kata “*lalu*”, yang tentunya memiliki makna berbeda dengan “*dan*”, sedangkan terjemahan lainnya (BIS, KJV, NIV, ESV) memaknainya sebagai “*dan*”. Ciri dari kata penghubung “*lalu*” adalah kepada urutan kejadian dari kata/kalimat di depan kata penghubung, barulah kemudian kata/kalimat di belakang dari kata penghubung tersebut. Sedangkan kata penghubung “*dan*” hampir selalu menyatakan bahwa kedua kata/kalimat yang dihubungkan terjadi pada saat yang bersamaan, atau memiliki derajat kepentingan yang setara.

Tanda atau fenomena yang menyertai pencurahan Roh Kudus, yaitu angin dan api, hanya satu kali tercatat dalam Alkitab, sedangkan peristiwa turunnya Roh Kudus (atau dipenuhi dengan Roh Kudus) terjadi berulang kali kepada orang percaya di segala tempat, di segala waktu bahkan sampai hari ini. Yang menjadi hal istimewa adalah bahwa mujizat yang terjadi adalah para pendengar dari berbagai suku dan bahasa dapat memahami apa yang diperkatakan oleh para murid yang sedang dipenuhi Roh Kudus, tanpa ada orang yang secara khusus menterjemahkan atau menafsirkannya; sedangkan para murid disebut sebagai orang-orang Galilea pada umumnya, yang tidak pernah belajar atau berinteraksi dengan komunitas masyarakat yang tinggal tersebar di berbagai wilayah yang memiliki bahasa yang berbeda-beda tersebut. Inilah wujud kuasa Roh Kudus yang telah memulai kelahiran gereja era baru, yang mengubah para murid yang sebelumnya penuh keraguan, ketakutan dan ketidakberdayaan menjadi penginjil yang penuh semangat, keberanian, hikmat dan kuasa adikodrati.

Ayat ini memperjelas pemahaman sebelumnya mengenai murid (orang percaya) yang dibaptis dengan Roh Kudus, dimana Roh Kudus turun ke atasnya guna memberikan kuasa, yang dalam hal ini berupa karunia berkata-kata dalam bahasa roh yang dapat dipahami sebagian pendengar dalam bahasa ibu mereka. Namun bagi sebagian lagi tidaklah demikian, sehingga mereka menyebut para murid terdengar seperti orang mabuk (logat ganjil). Meskipun demikian, di bagian berikutnya dituliskan bahwa betapa kuat kuasa Roh Kudus yang turun ke atas Petrus sehingga menjadikan 3000 orang yang berkumpul pada saat itu memberikan diri mereka bertobat dan menerima anugerah keselamatan Kristus (Kisah Para Rasul 2:38,41).

d. Kisah Para Rasul 2:11

^{ITB} baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah.”

Makna leksikal:

Perkataan Roh Kudus yang diucapkan para murid di hari Pentakosta adalah pernyataan yang mengungkapkan perbuatan-perbuatan Allah yang besar dan ajaib (*megaleios*), yang meskipun tidak dijelaskan lebih rinci namun J. Rodman Williams

menafsirkan adalah peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus, penebusan dosa dan anugerah keselamatan, pelayanan Yesus serta penggenapan janji Allah akan pencurahan Roh Kudus.¹⁰ Dalam konteks inilah bangsa Yahudi saleh yang sedang berkumpul pada saat itu yang masih memiliki keyakinan, cara berpikir dan pengharapan akan kedatangan Mesias seperti yang dinubuatkan para nabi di Perjanjian Lama, bukan pribadi Yesus Kristus yang ditolak dan disalibkan oleh para pemimpin mereka di Yerusalem, mengalami kebingungan.

Frasa yang sama (*megaleios*) juga muncul dalam nyanyian pujian Maria saat bertemu Elizabet (Lukas 1:49 “Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah Kudus”), yang menegaskan pemenuhan janji Allah untuk menebus dosa manusia melalui kelahiran putera-Nya yang tunggal, yang difirmankan sejak dari kejatuhan dosa manusia pertama (Adam dan Hawa) di Taman Eden, yang sering disebut *protoevangelium* (Kejadian 3:15 “... keturunannya akan meremukkan kepalamu...”) yaitu pemberitaan Injil yang pertama kali dijanjikan kepada manusia berdosa.

e. Kisah Para Rasul 2:38

^{ITB} Jawab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.

Makna leksikal:

Khotbah Petrus yang begitu menggugah pendengarnya akan perbuatan dosa yang telah mereka lakukan mengantar kepada penyesalan dan pertanyaan apa yang harus mereka lakukan selanjutnya. Maka dijawab Petrus di ayat ini dengan jelas dan terinci (tergambar dalam susunan struktur kalimat), yaitu pertama untuk bertobat (*metanoesate*: perintah pada saat itu juga untuk melakukan pertobatan); kedua menerima baptisan air (*baptistetho*: perintah pada saat itu untuk bersedia dibaptis) dalam nama Tuhan Yesus sebagai tanda pengampunan dosa. Kedua kata kerja perintah tersebut (*metanoesate* dan *baptistetho*) adalah sejajar dan merupakan sebuah kondisi tunggal untuk dipenuhi agar menghasilkan sesuatu sesuai kata kerja berikutnya yang akan terjadi, yaitu menerima hadiah/karunia berupa Roh Kudus bagi mereka (*lempsesthe ten dorean tou Hagiou Pneumatos*: selanjutnya akan menerima hadiah berupa Roh Kudus). Maka seketika itu juga, orang percaya akan didiami oleh Roh Kudus yang secara permanen bersemayam di dalam dirinya sebagai meterai (bdk. Efesus 1:13-14 dan II Korintus 1:22 “... ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita...”), dan tubuhnya menjadi bait Roh Kudus (bdk. I Korintus 6:19 “...tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah...”), dan dia dipersatukan menjadi satu tubuh Kristus (I Korintus 12:13 “...telah dibaptis menjadi satu tubuh...”). Dengan demikian, hal ini bukanlah pemberian karunia Roh Kudus seperti yang dimaksudkan dalam I Korintus 12, namun

¹⁰ Williams, *Renewal Theology: Systematic Theology from a Charismatic Perspective*, 225.

pribadi Roh Kudus itu sendiri lah yang akan mendiami orang percaya. Ini adalah sepenuhnya pekerjaan Allah; peristiwa ini juga bukanlah kepenuhan Roh Kudus seperti yang Paulus maksudkan dan perintahkan kepada jemaat Efesus (Efesus 5:18-19 “... hendaklah kamu penuh dengan Roh, dan berkata-katalah seorang kepada yang lain ...”), karena kepenuhan roh dapat terjadi setelah seseorang telah yang lahir baru mau berjalan dalam ketaatan, jadi dalam hal ini tergantung kepada sang manusianya juga.

Dalam penafsiran lain, pengertian *dorea* ini seringkali dimaksudkan sebagai karunia-karunia Roh Kudus, yang meskipun secara implisit tidak bertentangan, namun justru menjadi terlalu sempit jika hanya dimaknai demikian. Karunia-karunia Roh Kudus memang disediakan dan diberikan Roh Kudus sesuai dengan kehendak-Nya bagi semua orang percaya, namun pemberian-Nya tergantung respon dari orang percaya yang meminta kepada Allah dan juga kesiapan hatinya (bdk Lukas 11:13 “... Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya”). Bagi golongan Pentakosta Kharismatik, maka setelah orang diselamatkan (yaitu menerima anugerah keselamatan melalui ritual baptisan air) dan menjadi orang percaya, dia perlu meminta dan mempersiapkan diri agar dapat diberikan karunia Roh Kudus, yang disebutkan sebagai peristiwa baptisan Roh Kudus (atau *second blessing*) yang terjadi hanya satu kali dalam hidupnya.

Kesiapan hati yang dimaksudkan sebagai kondisi awal untuk menerima hadiah Roh Kudus, sesuai dengan khotbah Petrus (Kisah Para Rasul 2:38), dimana fenomena turunnya Roh Kudus ini terulang dan tergambar secara jelas dalam peristiwa : (1) pertobatan Kornelius di Kaesarea (Kisah Para Rasul 10:43-46 “Tentang Dialah semua nabi bersaksi, bahwa barangsiapa percaya kepada-Nya, ia akan mendapat pengampunan dosa oleh karena nama-Nya...turunlah Roh Kudus ke atas semua yang mendengarkan pemberitaan itu... karunia Roh Kudus dicurahkan... orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh dan memuliakan Allah... “); (2) Baptisan Roh Kudus atas 12 murid di Efesus (Kisah Para Rasul 19:4-6 “...mereka harus percaya kepada Dia yang datang kemudian daripadanya, yaitu Yesus...mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus... turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat”).

Eksegesis Pengajaran Bahasa Roh dalam I Korintus 12-14

Di dalam bagian eksegese berikut ini, peneliti memfokuskan kepada penelitian atas frasa-frasa “kepentingan bersama, bahasa roh, dibaptis Roh Kudus, karunia, tanda”, sebagai kata-kata kunci yang berkaitan dengan pengajaran bahasa roh menurut tulisan Paulus, khususnya dalam I Korintus 12-14 dalam ayat-ayat berikut ini.

a. I Korintus 12:7

^{ITB} Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama

Makna leksikal:

Setelah menyatakan kepelbagaian karunia-karunia roh dan sumbernya yang sama (I Korintus 12:4 “Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh”), Paulus melanjutkan dengan penekanan maksud dan tujuan karunia tersebut diberikan kepada setiap orang percaya untuk kepentingan bersama (*pros to sumpheron* : menguntungkan bagi semua), yaitu memberikan keuntungan bagi seluruh jemaat Allah dimana pun dia menjadi anggota komunitasnya. Ini menandakan bilamana muncul sikap kesombongan atau membedakan kadar kesucian dari orang percaya karena manifestasi karunia roh yang ditunjukkannya (atau sebaliknya, adanya jemaat yang merasa tidak berharga karena anggapan keliru bahwa dia tidak memiliki karunia tertentu), maka dia sesungguhnya tidak atau belum memahami maksud sebenarnya dari Allah dalam pemberian karunia roh. Apalagi jika masih ada ketidaktahuan atas karunia yang telah diberikan Allah kepadanya, sehingga dia tidak mengerjakan (merealisasikan) karunianya bagi jemaat bersama.

b. I Korintus 12:9-10

^{ITB} Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan.

^{ITB} Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu

Makna leksikal:

Roh Kudus yang berdiam di dalam orang percaya adalah Roh yang memberikan karunia-karunia roh (*charisma*) yang beragam, sesuai kedaulatan dan kehendak-Nya, dimana setiap karunia roh berasal dari Roh Kudus yang sama (I Korintus 12:11 “Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya”). Kata *charisma* memiliki makna pemberian yang berasal dari Allah melalui Roh Kudus yang bersifat anugerah, bukan karena kemampuan penerimanya; kata *charisma* ini dalam Kitab Perjanjian Baru hanya ada 17x dituliskan, yang mana banyak muncul dalam surat-surat Paulus (sebanyak 16x), dan surat 1 Petrus (1x).

Salah satu dari jenis *charisma* yang dijelaskan dalam surat I Korintus 12:8-10 adalah berkata-kata dalam bahasa roh (*gene glosson*). Frasa ini kemudian diterjemahkan sebagai “berbagai bahasa yang ajaib (BIS), beragam bahasa (KJV, ESV), bahasa yang berbeda (NIV)”, sedangkan TB LAI tidak menterjemahkan (mengabaikan) kata *gene* dalam teks aslinya. Jika ditilik lebih mendalam, frasa *gene glosson* memiliki makna yang berbeda dengan frasa *heterais glossais* (Kis 2:4), dimana *gene glosson* memiliki ciri-ciri

yang dijelaskan Paulus (I Korintus 14:2, 4, 22), yaitu: (1) berkata kepada Allah; (2) membangun dirinya sendiri; (3) tanda untuk orang tidak beriman.

Dari susunan kalimat ayat I Korintus 12:8-10 menggambarkan kesetaraan dari setiap karunia yang disebutkan Paulus, meskipun ada juga penafsir yang menyoroti penempatan (urutan) penulisan karunia sebagai prioritas keutamaan. Sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa karunia berkata-berkata dalam bahasa roh dan menafsirkannya adalah karunia yang paling kurang penting dibandingkan yang lainnya. Tetapi, sebaliknya pula, penafsir lainnya menganggap penulisan yang terbelakang menunjukkan urutan kemunculannya dalam kehidupan gereja Tuhan sebagai yang terbaru (terakhir) setelah Pentakosta. Kedua penafsiran ini jelas tidak didukung dari aspek eksegesis (analisis morfologi) yang tepat, karena Paulus dalam bagian berikutnya menggambarkan (analogi) kepelbagaian karunia-karunia tersebut diberikan kepada setiap orang yang berfungsi sebagai bagian/anggota dari satu tubuh yang sama (I Korintus 12:12, 18 "...tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak... masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya).

c. I Korintus 12:13

^{ITB} Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh.

Makna leksikal:

Kalimat dalam ayat 13 ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang ditandai dengan kata sambung *kai*, meskipun lagi-lagi, LAI menggunakan dan menggantikan *kai* dengan makna "sebab" (bukan "dan", atau "juga", yang lebih umum digunakan). Kalimat ke-1 menandakan bahwa semua orang percaya apapun latarbelakang kebangsaan maupun status sosialnya yang dikenal pada waktu itu (baik Yahudi, atau Yunani, atau budak, atau orang merdeka : *eite Ioudaioi eite Hellenes eite douloi eite eleutheroi*) telah dibaptis oleh Roh Kudus yang satu/sama (*kai hemeis pantes en heni Pneumati ebaptisthemen*), bukan oleh (Roh) yang lain; dan mereka masuk (dipersatukan) menjadi satu tubuh (*eis hen soma*), yaitu tubuh Kristus. Dalam hal ini, Paulus menekankan dan menyamakan esensi dibaptis Roh Kudus adalah berarti disatukan menjadi satu tubuh Kristus.

Kalimat ke-2 dalam ayat 13 menggambarkan bahwa semua yang telah dipersatukan tersebut diberi minum dari satu Roh yang sama (*kai pantes hen epothisthemen en Pneuma*). Frasa diberi minum ini, dalam makna literal yang sama, juga muncul dalam perkataan Yesus sebelum peristiwa kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya (Yohanes 7:37-39 "...Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup." Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan").

d. I Korintus 14:2

^{ITB} Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorangpun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia.

Makna leksikal:

Dalam ayat ini Paulus menyebutkan ciri pertama dari berkata dalam bahasa roh (*lalon glosse*) yang dimaksudkannya, yaitu sebagai ragam bahasa yang digunakan hanya untuk berkomunikasi dengan Allah bukan kepada manusia (*lalon glosse ouk anthropois lalei alla Theo*), karena memang bukan bahasa yang dikenal, atau yang dapat dipelajari oleh manusia. Dengan kata lain, bahasa roh adalah bahasa yang tidak dapat dipahami akal budi manusia, bukan hanya karena tidak mengetahui atau tidak belajar mendalami bahasa tersebut, namun memang di luar pengetahuannya (*unintelligible*), karena sebagai sarana pengungkapan kebenaran Allah yang diberikan kepada orang percaya yang secara khusus memperoleh anugerah-Nya (bdk. I Korintus 2:10 "... kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal tersembunyi dalam diri Allah"). Kebenaran ini milik Allah yang tidak akan terselami oleh akal pikiran manusia, itulah sebabnya disebut rahasia, yang akan tetap demikian sampai Allah sendiri, melalui Roh Kudus, yang berinisiatif untuk mengungkapkannya (salah satunya adalah melalui pemberian karunia berbahasa roh, menafsirkan bahasa roh dan/atau karunia bernubuat).

e. I Korintus 14:4

^{ITB} Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri, tetapi siapa yang bernubuat, ia membangun Jemaat.

Makna leksikal:

Ciri berikutnya yang dikatakan Paulus dalam ayat ini adalah bahwa karunia berbahasa roh digunakan untuk membangun dirinya sendiri (*heauton oikodomei*), yang dapat meliputi pertumbuhan iman, kapasitas pelayanan, atau pun dalam wujud buah roh (Gal 5:22-23). Hal ini tentu saja sangat baik, sehingga Paulus sendiri pun bersaksi bahwa dia juga berkata-kata dalam bahasa roh, bahkan lebih banyak (sering) daripada orang lainnya (bdk. 1 Kor 14:5, 18). Namun demikian, Paulus sedang menekankan prioritas yang lebih besar kepada karunia bernubuat (14:1), atau karunia menafsirkan bahasa roh tersebut (14:13), yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat kepada jemaat dalam pertumbuhan iman mereka. Inilah yang dimaksudkan Paulus sejak awal terhadap karunia-karunia roh (*charisma*) yang diberikan Roh Kudus kepada orang percaya, yaitu untuk membangun jemaat dalam kesatuan iman dan pengetahuan, secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis atas frasa kata "berbahasa roh" yang disejajarkan dan diperhadapkan dengan "bernubuat", menunjukkan upaya Paulus dalam menaikkan karunia bernubuat

(atau menurunkan karunia berbahasa roh), sehingga keduanya seimbang dalam tujuan tertentu yang berbeda bagi masing-masing karunia.

f. I Korintus 14:22

^{ITB} Karena itu karunia bahasa roh adalah tanda, bukan untuk orang yang beriman, tetapi untuk orang yang tidak beriman; sedangkan karunia untuk bernubuat adalah tanda, bukan untuk orang yang tidak beriman, tetapi untuk orang yang beriman.

Makna leksikal:

Dalam ayat ini Paulus sedang membandingkan karunia bahasa roh dengan karunia bernubuat, dan menyebut mereka masing-masing sebagai tanda (*semeion*) bagi dua kalangan yang berbeda, yaitu orang beriman (*pisteuo, believers*) dan bukan orang beriman (*apistos, non believers*). Jika karunia bahasa roh disebut sebagai “tanda” bagi orang bukan beriman maka yang dimaksudkan Paulus, yang lebih diperjelas dalam ilustrasi di ayat 14:23-25, adalah “tanda” dalam arti yang negatif (yaitu sebagai tanda “kegilaan”) karena bahasanya tidak dipahami apa artinya bagi mereka. Dari kalimat di ayat ini, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pengajaran bahasa roh yang dimaksudkan Paulus sebagai jawaban atas permasalahan yang dialami jemaat Korintus, memiliki perbedaan manifestasi dengan bahasa roh yang dijelaskan Lukas di Kisah Para Rasul 2:4-5. Dalam situasi pertemuan ibadah jemaat Korintus, bilamana dihadiri orang-orang luar atau orang-orang yang tidak beriman (14:24), dan jika jemaat berkata-kata dengan bahasa roh tanpa ada karunia untuk menafsirkan, maka mereka akan menanggapi dengan negatif dan mungkin tidak terjadi pertobatan dan keselamatan atas mereka. Sebaliknya, apa yang terjadi di Pentakosta, para murid yang berkata-kata dalam bahasa roh, sekalipun tidak disebutkan adanya karunia untuk menafsirkan, telah mendorong banyak orang belum percaya (*non believers*) untuk bertobat dan dimenangkan bagi Kristus, setelah mereka dapat mendengar dan memahami apa yang dikatakan para murid dalam bahasa mereka sendiri.

Dari hasil kajian di bab sebelumnya, maka berikut ini peneliti sampai kepada kesimpulan tentang kesamaan dan perbedaan pengajaran Roh Kudus menurut Kisah Para Rasul 1-2 dan I Korintus 12-14, sebagai berikut:

Kesamaan

- a. Karunia berbahasa roh merupakan bagian (tanda) dari penggenapan janji Allah Bapa kepada umat-Nya melalui anugerah/karya keselamatan korban pendamaian Yesus Kristus, yang diawali bagi bangsa Yahudi (sesuai nubuat para nabi Perjanjian Lama) kemudian meluas kepada seluruh suku, bangsa dan bahasa yang menjadi umat percaya dalam Kerajaan Allah (era Perjanjian Baru), yang diinisiasi melalui peristiwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta.
- b. Karunia berbahasa roh yang dimulai sejak dari pencurahan/pemberian Roh Kudus, dimana Roh Kudus berdiam secara permanen di dalam diri orang percaya, diberikan

kepada orang percaya untuk mendatangkan kuasa supranatural sorgawi dan memperlengkapi orang percaya dalam melakukan pemberitaan Injil Kerajaan Allah kepada semua orang di segala tempat di sepanjang jaman dimulai sejak hari Pentakosta, yang disebut juga era akhir jaman, sampai kedatangan Tuhan Yesus yang kedua.

- c. Karunia berbahasa roh adalah tanda kehadiran Roh Kudus bagi orang belum percaya, selain mujizat dan tanda-tanda lain yang menyertainya. Sedangkan bagi orang percaya adalah sebagai sebuah tanda eskatologis, yaitu memasuki akhir jaman (jaman karya Roh Kudus, dan juga untuk membangun dirinya sesuai standar kekudusan Allah).
- d. Berkata-kata dalam bahasa roh yang dimaksudkan adalah bahasa yang tidak dipelajari dan tidak dikenal oleh penuturnya, yang diperkatakan oleh orang percaya karena penguasaan dan kendali Roh Kudus sepenuhnya (bukan yang timbul dari akal pikirannya).
- e. Tujuan akhir dari penggunaan karunia berbahasa roh adalah untuk menyatakan kemuliaan Allah, baik yang bekerja melalui individu maupun kelompok jemaat, baik yang dinyatakan melalui pelayanan maupun ekspresi jiwa, baik yang bersifat meneguhkan iman (bagi orang percaya) maupun mendatangkan pertobatan (bagi orang belum percaya).

Perbedaan

Kisah Para Rasul 1-2	I Korintus 12-14
Semua orang percaya, yang menerima baptisan Roh Kudus, diberi tanda awal karunia berbahasa roh	Semua orang percaya, yang menerima baptisan Roh Kudus, diberikan karunia khusus oleh Roh Kudus menurut otoritas-Nya, dimana salah satunya adalah karunia berbahasa roh
Tanda bahwa Roh Kudus berdiam dalam diri orang percaya adalah berbahasa roh, dan karunia lainnya sesuai pemberian Roh Kudus	Tanda bahwa Roh Kudus berdiam dalam diri orang percaya adalah pemberian salah satu jenis karunia roh
Karunia berbahasa roh adalah untuk memuliakan Allah dan karya-Nya, melalui berbagai ekspresi jiwa yang menyatakan pengagungan nama-Nya	Karunia berbahasa roh adalah untuk membangun dirinya sendiri (jika tidak ada karunia untuk menafsirkannya), dan/atau untuk membangun jemaat (jika ada karunia untuk menafsirkannya)
Bahasa roh yang diperkatakan bukanlah bahasa yang telah dipelajari sebelumnya oleh penutur, namun dapat dimengerti oleh orang di sekitarnya,	Bahasa roh yang diperkatakan bukanlah bahasa yang telah dipelajari sebelumnya oleh penutur, dan tidak dapat dimengerti baik oleh dirinya

yaitu bagi orang yang menjadi sasaran perkataan tersebut disampaikan	sendiri maupun bagi orang di sekitarnya, kecuali ada yang diberikan karunia untuk menafsirkannya.
Tidak disebutkan tentang bagaimana proses penyampaian berbahasa roh dalam pertemuan jemaat	Dilakukan pengaturan (kesepakatan) bagaimana proses penyampaian berbahasa roh dan menafsirkannya dalam pertemuan jemaat
Tujuan karunia berbahasa roh adalah dalam rangkaian pemberitaan Injil Yesus kepada orang belum percaya sampai ke ujung bumi, baik kepada orang yang memiliki bahasa yang sama atau berbeda dengan penuturnya	Tujuan karunia berbahasa roh adalah untuk meneguhkan iman orang percaya, baik bagi dirinya sendiri maupun jemaat, melalui pujian penyembahan, permohonan doa, dan pelayanan sesama

Sintesis Pengajaran Bahasa Roh Kisah Para Rasul 1-2 dan I Korintus 12-14:

- a. Manifestasi bahasa roh dalam Kisah Para Rasul dan 1 Korintus sebenarnya saling melengkapi, dan kemunculannya yang seolah “tidak konsisten”, atau saling bergantian, adalah disebabkan situasi eksternal yang dihadapi orang percaya di lokasi tertentu pada waktu tertentu dalam aktifitasnya untuk memuliakan Allah.
- b. Karunia berkata-kata dalam bahasa roh telah diberikan kepada setiap orang percaya, karena merupakan jalan pembuka (hadiah) di akhir jaman bagi setiap orang, ditujukan baik kepada *believers* maupun *non believers*, untuk mengenali dan menikmati kehadiran, kemurahan serta kemuliaan Allah, sampai kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali.
- c. Karunia berkata-kata dalam bahasa roh diberikan bersamaan dengan saat Roh Kudus berdiam secara permanen di dalam setiap diri orang percaya, dimana inisiasinya adalah pada peristiwa hari Pentakosta.
- d. Setiap orang percaya memiliki tanggungjawab dan dapat merespon dalam menggunakan karunia berkata-kata dengan roh sesuai tuntunan Roh Kudus, apakah mau “mengaktifkannya” ataukah “me-nonaktif-kannya” setelah dia menerima baptisan Roh Kudus, yang dapat memiliki perwujudan sebagai *hetero glossolia* atau *geno glossolia* yang menjadi kedaulatan Roh Kudus untuk memanifestasikannya bagi masing-masing orang percaya.
- e. Roh Kudus dapat memberikan karunia-karunia-Nya kepada orang percaya (*believers*) sesuai kehendak-Nya, baik memperlengkapinya dengan berbahasa roh sebagai saksi pemberitaan Injil kepada bukan orang percaya (*non believers*), atau sebagai pemberian karunia khusus yang bertujuan membangun iman dirinya sendiri dan/atau bagi pertumbuhan jemaat.

KESIMPULAN

Karunia berkata-kata dalam bahasa roh adalah sebuah karunia yang secara otomatis diberikan kepada setiap orang percaya, baik sebagai satu-satunya karunia yang

dimilikinya, ataupun salah satu dari karunia-karunia lain yang juga Roh Kudus akan berikan sesuai kedaulatan-Nya, karena melalui karunia itulah yang menandai bahwa seorang percaya dalam jaman Perjanjian Baru telah menerima baptisan Roh Kudus, dan Roh Kudus secara permanen telah tinggal di dalam dirinya. Ragam karya Roh Kudus yang digambarkan secara berbeda harus dipahami sebagai perwujudan kerjasama antara pribadi Roh Kudus dengan setiap orang percaya.

Rujukan

- David E. Garland. *Teach the Text Commentary Series: ACTS*. Grand Rapids: Baker Books, 2017.
- F.F. Bruce. *The Book of the Acts, Rev. Edition*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1988.
- Horton, Stanley M. *I & II Corinthians: A Logion Press Commentary*. Springfield: Logion Press, 1999.
- Keener, Craig S. *1-2 Corinthians*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Menzies, Robert. *Pentecost: This Story Is Our Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
- Stott, John. *Baptism and Fullness*. Leiceste: Intervarsity Press, 2006.
- Stronstad, Roger. *The Charismatic Theology of St. Luke*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2002.
- Williams, J. Rodman. *Renewal Theology: Systematic Theology from a Charismatic Perspective*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996.